

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Dekripsi Teoritis

1. Sikap (X_1)

Dalam dunia pendidikan, sikap seseorang memegang peranan yang amat penting. Dengan sikap seseorang dapat menerima atau menolak suatu pelajaran. Sikap merupakan produk dari proses interaksi dimana seseorang bereaksi dengan stimulus yang diterimanya. Jadi sikap itu mengarah kepada objek tertentu, dan untuk menyesuaikan diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.

Purwanto (1985) menyatakan bahwa sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara berinteraksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Selanjutnya, Trow dalam Djaali (2008:114) menyatakan bahwa :

Sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek. Penelitian individu tentang objek berdasarkan interaksi, penilaian ini

menghasilkan reaksi efektif yang berupa dimensi positif atau negatif terhadap objek.

Berdasarkan teori di atas sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan sehubungan dengan objek yang dihadapinya. Jadi sikap mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan manusia, karena sikap yang melekat pada diri seseorang akan turut menentukan cara tingkah laku terhadap objek. Adapun ciri-ciri sikap menurut Utami Munandar (1992:49) adalah sebagai berikut.

1. Terbuka terhadap pengalaman baru,
2. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,
3. Tidak takut melakukan kesalahan ketika mengemukakan ide,
4. Imajinatif, dan
5. Berani mengambil risiko terhadap langkah yang diambil.

Mar'at (1984:10) menyatakan bahwa komponen-komponen sikap, yaitu:

1. Komponen kognitif yang berhubungan dengan *believe*, ide dan konsep.
2. Komponen afektif yang menyangkut kehidupan emosional seseorang.
3. Komponen psikomotor yang merupakan kecenderungan bergerak, kemampuan fisik yang baik serta memiliki fungsi tubuh yang baik.

Dari pernyataan tersebut, sikap siswa dapat dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang ketiganya saling berhubungan satu dengan lainnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesiapan individu untuk bertindak menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap objek yang menjadi penilaiannya. Sikap dapat berupa sikap positif, seperti kecenderungan membenci, menghindari, dan tidak menyukai objek tertentu.

1.1 Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani

Sikap merupakan kesiapan individu untuk bertindak, menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek yang menjadi perhatiannya. Sikap siswa terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani akan timbul disebabkan oleh perasaan senang atau tidak senang terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani. Seperti yang dikemukakan Winkel (1997:8) bahwa perasaan tidak senang akan menghambat dalam menerima pelajaran karena tidak melahirkan sikap positif. Dengan demikian perasaan tidak senang terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani akan menimbulkan sikap negatif terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani, ditandai dengan tidak menyukai terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani sehingga siswa cenderung untuk menghindari pelajaran Pendidikan Jasmani, sebaliknya, sikap positif siswa terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani merupakan titik awal munculnya tindakan positif ditandai dengan timbulnya rasa senang terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani sehingga siswa cenderung mencari informasi tentang pendidikan jasmani baik melalui membaca, buku-buku pelajaran, bertanya kepada guru maupun mengulang-ngulang pelajaran Pendidikan Jasmani. Tindakan-tindakan positif dalam mengajar dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap suatu pelajaran sehingga akan turut berhubungan terhadap prestasi belajar siswa. Herman Tarigan (2009:15) mengatakan bahwa:

Sikap yang dimiliki oleh seorang siswa dalam pendidikan jasmani itu ada 3 yaitu :

- Kognitif, konsep motoriknya baik, memiliki badan yang sehat, dapat memecahkan suatu masalah serta kritis dan cerdas dalam bertindak laku.
- Afektif, artinya menyukai kegiatan fisik, merasa nyaman dengan diri sendiri serta ingin terlihat dalam pergaulan sosial.
- Psikomotor, artinya gerak dan keterampilannya baik, kemampuan fisik dan motorik yang baik serta memiliki perbaikan fungsi tubuh yang baik pula.

1.2 Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku baru berkat pengalaman dan latihan yang didapat. Belajar secara maksimal membutuhkan keinginan yang kuat untuk selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru dan bermakna. Sikap positif terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani yang dimiliki siswa akan menimbulkan rasa senang terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani, sehingga siswa akan selalu meningkatkan prestasi dan mengembangkan pengetahuannya tentang pendidikan jasmani melalui kegiatan belajar secara berkesinambungan.

Bambang (2002:6) ditinjau dari proses belajar, siswa gemar belajar memiliki ciri-ciri, yaitu :

1. Gemar mencari informasi yang berhubungan dengan kebutuhan kepentingannya.
2. Gemar menemukan informasi yang baru melalui kegiatan membaca baik media cetak maupun elektronik.
3. Gemar menulis dan menyampaikan informasi /berperilaku menghasilkan sesuatu yang baru yang mereka temukan melalui pengalaman dan pekerjaan.

Dengan demikian siswa yang senang terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani memiliki rasa ingin tahu terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani ditandai dengan membaca buku, kemudian praktek olahraga, mengulang-ngulang dan bertanya kepada guru sehingga sikap positif yang tumbuh pada diri siswa mendorong siswa untuk lebih tahu terhadap pelajaran pendidikan jasmani.

1.3 Cara Belajar Siswa

Sikap yang dimiliki siswa baik sikap positif maupun sikap negatif berhubungan terhadap cara belajar siswa baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Sikap positif yang dimiliki siswa akan berperan dalam pembentukan kebiasaan siswa. Siswa yang senang terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani tentunya memiliki kebiasaan belajar suatu perbuatan belajar yang dilakukan secara teratur, disiplin, dan terarah terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani. Cara belajar siswa mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Cara belajar siswa akan menggunakan waktu tenaga dan pikirannya untuk belajar sehingga mendapat hasil yang optimal.

1.4 Persaingan Dalam Belajar

Dalam proses belajar mengajar terdapat evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

Hasil evaluasi belajar siswa pada umumnya diwujudkan dalam bentuk nilai dan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa umumnya

dijadikan untuk standar penentuan peringkat kelas. Adanya penentuan peringkat kelas menimbulkan persaingan antar siswa sehingga pada masing-masing siswa timbul sikap positif yang mengarah pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Hamalik (2001:8) menyatakan bahwa:

Persaingan yang terjadi secara individu maupun kelompok dapat memberikan hubungan yang positif dan dapat juga memberikan hubungan yang negatif terhadap siswa, hubungan persaingan yang positif mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar guna mendapatkan hasil belajar yang baik.

2. Kemampuan Berpikir Divergen (X₂)

Peningkatan *self regulated learning* dapat dilakukan dengan cara menguatkan kemampuan berpikir kreatif. Sebab, elemen-elemen dalam berpikir kreatif dapat menjadi landasan bagi terwujudnya *self regulated learning*. Berpikir kreatif adalah berpikir lintas bidang, berpikir bisosiatif, berpikir lateral, berpikir divergen. Berpikir kreatif ditandai dengan karakteristik berpikir yang *fluency, flexibility, originality, elaboration, redefinition, novelty* (Guilford, 1973). Di samping itu, berpikir kreatif juga menuntut adanya pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang tinggi. Artinya, kreativitas menuntut disiplin yang tinggi dan konsisten terhadap bidang tugas. Kreativitas, menurut Guilford (1967), dapat dinilai dari ciri-ciri *aptitude* seperti kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas, maupun ciri-ciri *non-aptitude*, antara lain temperamen, motivasi, serta masalah, dan memecahkan masalah berarti tumbuh berkembang secara intelektual (J.P. Guilford). Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa kemampuan berpikir divergen yang dimiliki siswa akan

turut berhubungan terhadap hasil berpikirnya dan juga berhubungan terhadap prestasi belajarnya. Dengan demikian kemampuan berpikir divergen memang mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik.

Menurut Munandar (1992:49) untuk menjadi individu kreatif, dibutuhkan kemampuan berpikir yang mengalir lancar, bebas, dan ide yang orisinal yang didapat dari alam pikirannya sendiri. Berpikir kreatif juga menuntut yang bersangkutan memiliki banyak gagasan. Agar anak bisa berpikir kreatif, ia haruslah bisa bersikap terbuka dan fleksibel dalam mengemukakan gagasan. Makin banyak ide yang dicetuskannya menandakan makin kreatif si anak. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kreativitas seorang anak, pakar pendidikan ini berupaya mengembangkan tes kreativitas. Adapun unsur penilaian berfikir kreatif adalah sebagai berikut.

2.1 Fleksibel

Anak mampu memberikan jawaban yang berbeda-beda. Untuk gambar lingkaran, contohnya, anak mengasosiasikannya sebagai piring, bulan, bola, telur dadar dan sebagainya. Anak juga diminta untuk membuat sebanyak mungkin objek mati maupun hidup pada gambar lingkaran tadi. Namun, tes kreativitas ini bukan dimaksudkan sebagai tes menggambar, melainkan sebagai tes gagasan, sehingga unsur "keindahan" tidak diprioritaskan.

2.2 Orisinalitas

Anak mampu memberikan jawaban yang jarang/langka dan berbeda dengan jawaban anak lain pada umumnya. Dari bentuk lingkaran yang sama, contohnya, anak mahir menggambarkannya sebagai wajah orang.

2.3 Elaborasi

Anak mampu memberikan jawaban secara rinci sekaligus mampu memperkaya dan mengembangkan jawaban tersebut. Dia bisa melengkapi gambar wajah tersebut dengan mata, hidung, bibir, telinga, leher, rambut sampai aksesoris misalnya, kalung dan jepit rambut. Makin detail ornamen atau organ-organ yang digambarkannya, berarti mencirikan ia anak yang kreatif. "Jadi, anak yang kreatif tidak sekadar mengemukakan ide, tapi juga dapat mengembangkan gagasan yang dilontarkannya," tandas Utami. Untuk tes kreativitas figural, ada enam topik pertanyaan yang diajukan, yaitu :

a. Tes Permulaan Kata

Misalnya kepada anak diberikan huruf "k" dan "a". Kemudian ia diminta untuk membentuk sebanyak mungkin kata yang bisa dibentuk dari kedua huruf tadi. Umpamanya anak menjawab "kami", "kapal", "karung" dan sebagainya.

b. Tes Membentuk Kata

Kepada anak diberikan kata tertentu, misalnya "proklamasi". Berdasarkan kata tersebut anak diminta membentuk kata-kata lain

sebanyak mungkin. Umpamanya anak akan menjawab "kolam", "lama", "silam" dan lain-lain.

c. Tes Kalimat 3 Kata

Misalnya kepada anak diberi tiga huruf, yakni "a", "m", dan "p". Lalu mintalah ia menyusun sebanyak mungkin kalimat-kalimat yang diawali dari huruf-huruf yang diberikan tadi, dengan urutan yang boleh diubah-ubah. Misal, jawaban anak adalah "Ani makan pisang" atau "Mana payung Anton".

d. Tes Kesamaan Sifat

Misalnya anak mendapat soal mengenai sifat bulat dan keras. Anak diminta untuk memikirkan dan menyebutkan sebanyak mungkin benda-benda yang memiliki sifat/ciri-ciri tersebut. Jawabannya mungkin adalah bola tenis, kelereng, roda kursi, dan sebagainya.

e. Tes Penggunaan Tak Lazim

Contohnya, anak akan diberi benda yang ditemuinya sehari-hari. Akan tetapi, ia justru diminta untuk membuat sesuatu yang tak biasa dengan benda tersebut. Umpamanya, ketika anak diberi surat kabar, ia menggunakannya untuk membuat kapal-kapalan, topi, bola, dan sebagainya, bukan sebagai bahan bacaan.

f. Tes Sebab-Akibat

Anak mendapat pertanyaan mengenai situasi tertentu yang dalam keadaan nyata tidak pernah terjadi. Nah, mintalah anak untuk

menjawab apa kira-kira akibatnya bila situasi tersebut betul-betul terjadi. Dalam hal ini, anak dituntut untuk bebas berimajinasi. Contohnya adalah pertanyaan, "Apa jadinya bila semua orang di dunia ini pandai?" atau, "Apa akibatnya jika setiap orang bisa mengetahui pikiranmu? " Menurut Utami (1992:50), setiap tes tersebut terdiri dari 4 soal. Untuk tes pertama dan kedua, setiap soal harus dijawab dalam waktu 2 menit. Sedangkan untuk tes ketiga, diberikan waktu 3 menit untuk setiap soal, sementara untuk tes berikutnya per soal diberi durasi 4 menit. Hasil akhir tes kreativitas ini sama halnya dengan tes IQ, yakni berupa skor. Anak yang mencapai skor 90-110 berarti tingkat kreativitasnya rata-rata, skor di bawah 80 dikategorikan sangat lamban, sedangkan yang mampu mencapai skor 130 ke atas tergolong sangat unggul. Namun dari pengalaman Utami selama ini, hanya sedikit anak yang bisa mencapai skor kreativitas yang tinggi. Kebanyakan berada pada kisaran skor 90-100.

3. Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Y)

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang disingkat Pendidikan jasmani adalah proses belajar untuk bergerak dan belajar untuk bergerak. Rusli Lutan (2000) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis. Aktivitas Jasmani diartikan sebagai kegiatan peserta untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup kognitif,

afektif dan sosial, sehingga melalui kegiatan pendidikan jasmani diharapkan anak didik dapat tumbuh dan berkembang sehat dan segar jasmaninya, serta perkembangan pribadinya secara harmonis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar pendidikan jasmani adalah usaha manusia secara sadar dalam rangka merubah pola pikir dan tingkah laku berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan sekitar sehingga terjadi perubahan dalam keterampilan, pemahaman, pengetahuan, gerak, nilai dan sikap yang bersifat permanen pada mata pelajaran Pendidikan jasmani yang dilakukan baik secara informal maupun formal.

3.1 Prestasi Belajar

Johnson (dalam Djaali 2008: 106) motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan dalam keberhasilan belajar. Prestasi belajar adalah sesuatu yang ditunjukkan agar mendapatkan hasil yang baik yang dicapai oleh setiap individu Klausmeier (1961) dalam Djaali (2008: 110). Sedangkan Winkel (1983: 73) berpendapat bahwa hasil yang dicapai pada suatu saat disebut prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pelajaran yang diukur berdasarkan hasil nilai siswa pada ujian tengah semester atau semester.

Prestasi belajar dapat dilihat keberhasilannya dengan cara penilaian Surachman (1982: 14). Hamalik (1983: 99) membedakan penilaian sebagai berikut.

- a) Penilaian Formal yang berfungsi memperbaiki proses belajar.

- b) Penilaian Sumatif untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar siswa.
- c) Penilaian Diagnostik berfungsi untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami pada siswa tertentu. Sedangkan penilaian penempatan berfungsi untuk menempatkan yang sesuai.

Sedangkan cara penilaian menurut Hamalik (1983:25) adalah :

- a) Cara Kuantitatif, hasil penelitian diberikan dalam bentuk angka misalnya 2, 3, 4, dan seterusnya.
- b) Cara Kualitatif, hasil penilaian ini dinyatakan dalam verbal, misalnya baik, cukup, dan kurang.

Selain itu pula Surisman (2007: 32) mengatakan bahwa:

- Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.
- Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Djaali (2008: 99) mengemukakan sebagai berikut.

Faktor Intern, yang terdiri dari :

- a. Kecerdasan
Faktor kecerdasan dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.
- b. Minat dan Motivasi
Minat yang besar (keinginan yang kuat) terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru dan orang tua.
- c. Kesehatan
Apabila orang selalu sakit (sakit kepala, pilek, demam) mengakibatkan tidak bergairah belajar dan secara psikologis sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik.
- d. Cara Belajar
Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya.

Faktor ekstern, yang terdiri dari :

- a. Faktor keluarga
Situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga.
- b. Faktor sekolah
Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, dan lingkungan sekolah mempengaruhi kegiatan belajar siswa.
- c. Faktor masyarakat
Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang berpendidikan, moral yang baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.
- d. Lingkungan sekitar
Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.

Jadi prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berupa hasil mata pelajaran Pendidikan Jasmani yang merupakan gabungan dari nilai afektif, kognitif, dan psikomotor pendidikan jasmani.

3.2 Pendidikan Jasmani Olahraga, Kesehatan

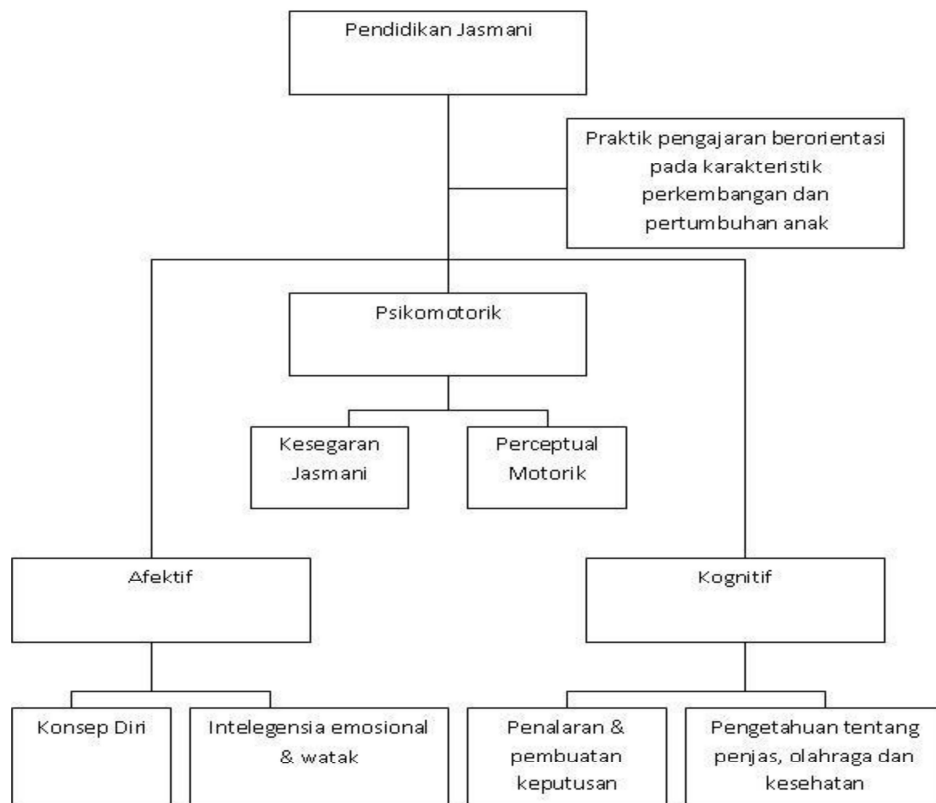
Rusli Lutan (2000) mengemukakan Pendidikan Jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Para ahli sepakat, bahwa pendidikan jasmani merupakan “alat” untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan yang terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat disepanjang hayatya. Tujuan ini akan dicapai melalui penyediaan pengalaman langsung dan nyata berupa aktivitas jasmani. Secara sederhana pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.

- a. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- b. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- c. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan.
- d. Menikmati kesenangan dan keinginan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, mudah dipahami bahwa pendidikan jasmani mengandung potensi besar untuk memberikan sumbangan kepada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, mudah dipahami bahwa pendidikan Jasmani mengandung potensi yang besar untuk memberi sumbangan kepada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Bila tujuan secara menyeluruh itu dapat tercapai hal itu memungkinkan anak untuk:

- a. Memperoleh dan menerapkan pengetahuan tentang aktivitas jasmani, pertumbuhan dan perkembangan, serta perkembangan estetika dan sosial.
- b. Mengembangkan kemampuan intelektual, ketampilan gerak, dan kemampuan manipulatif yang diperlukan untuk menguasai dan berpartisipasi secara aman dalam aktivitas jasmani.

- c. Mengembangkan kapasitas untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menuju pola hidup sehat.
- d. Mengembangkan sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang menyumbang kepada kesejahteraan individu dan kelompok.



Gambar 1.1. Pendidikan jasmani menuju perkembangan menyeluruh
Adopsi: Rusli Lutan (2000)

3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Perubahan tingkah laku sebagai hasil yang dicapai yang berwujud prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berupa : (1) faktor belajar yang berasal dari luar diri si pelajar yaitu lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial), instrumental (kurikulum, program, sarana dan guru),

(2) faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar faktor fisiologis (kondisi fisik secara umum, kondisi panca indera dan faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif). Sardiman AM (2008) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu : faktor yang berasal dari dalam siswa (internal), faktor internal ini biasanya berupa minat, motivasi, kondisi fisik sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), biasanya berupa : hadiah, guru/dosen, keluarga. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kondisi belajar yang mempengaruhi perbuatan belajar berasal dari diri anak itu sendiri yang antara lain adalah: motif, kematangan, kondisi jasmani, keadaan alat indera, minat dan kemampuan. Faktor eksternal dalam belajar adalah faktor yang berasal dari luar diri pelajar seperti penghargaan, hadiah, maupun hukuman. Belajar akan lebih berhasil bila individu yang belajar diberikan hadiah yang dapat memperkuat stimulus dan respon. Suasana dan tempat belajar juga mempengaruhi individu dalam belajar baik di sekolah dan di luar sekolah. Keadaan udara, cuaca, dan tempat belajar perlu diatur jangan terlalu dingin dan jangan terlalu panas. Disamping itu cahaya juga penting sekali bagi anak-anak yang berjam-jam lamanya harus menulis dan membaca dengan penuh konsentrasi. Ruangan yang tenang memberikan suasana yang gembira dari pada ruangan yang gelap. Dari sudut si pembelajar (siswa), prestasi belajar seseorang dipengaruhi antara lain oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kecerdasan, bakat,

minat dan motivasi, penyesuaian diri serta kemampuan berinteraksi siswa, maka kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan prestasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi pelajaran dengan baik, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, mampu mengelola kelas dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menumbuh kembangkan motivasi belajar siswa untuk belajar, akan memberi pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa untuk belajar. Sedangkan situasi belajar siswa, meliputi situasi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

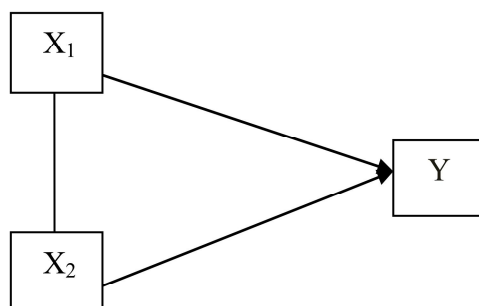
- a. Secara skematis, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut. Dari skema tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal (minat, motivasi, kecerdasan, kondisi fisik, dan lain-lain) dan faktor eksternal (hadiah, guru/dosen, keluarga, sarana, kurikulum, lingkungan, dan lain-lain).
- b. Dari skema tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal (minat, motivasi, kecerdasan, kondisi fisik, dan lain-lain) dan faktor eksternal (hadiah, guru/dosen, keluarga, sarana, kurikulum, lingkungan, dan lain-lain).

B. Kerangka Pemikiran

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai variabel bebas adalah sikap dan

kemampuan berpikir divergen dan variabel terikat adalah prestasi belajar pendidikan jasmani. Dalam proses belajar mengajar guru akan melihat adanya perbedaan hasil belajar yang dicapai siswa, yaitu ada yang prestasi belajarnya tinggi, ada pula yang prestasi belajarnya rendah. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sikap siswa dan kemampuan berpikir divergen. Sikap siswa terhadap pelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai sikap positif akan menunjukkan tindakan-tindakan yang positif. Tindakan-tindakan yang positif dalam belajar pendidikan jasmani dapat mempercepat proses pemahaman terhadap materi pelajaran yang berhubungan dengan prestasi belajar pendidikan jasmani. Seorang siswa jika memiliki kemampuan berpikir divergen yang tinggi maka siswa tersebut akan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Hal ini menyebabkan adanya hubungan antara sikap dan kemampuan divergen dengan prestasi belajar siswa.

Memperjelas hubungan teoritis antara variabel ini dapat digambarkan dalam diagram berikut :



Gambar 2.I. Model teoretis hubungan sikap (X_1) dan kemampuan berpikir divergen (X_2) dengan prestasi belajar pendidikan jasmani (Y), (Seels, 1994: 39).

C. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Suatu hipotesis adalah perkiraan jawaban sementara terhadap problem penelitian Surahmad Winarno (1985:60). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan prestasi belajar pendidikan jasmani pada Siswa SMA Kelas XI Kecamatan Teluk Betung.
2. Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir divergen dengan prestasi belajar pendidikan jasmani pada Siswa SMA Kelas XI Kecamatan Teluk Betung.
3. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dan kemampuan berpikir divergen dengan prestasi belajar pendidikan jasmani pada Siswa SMA Kelas XI Kecamatan Teluk Betung.